

PENGEMBANGAN EKOWISATA BAHARI DI WILAYAH CIREBON

Oleh : Darsiharjo

Pendahuluan

Akhir-akhir ini masyarakat mulai menyadari bahwa dalam kehidupan tidak hanya cukup dengan pemenuhan pangan, papan dan sandang yang bersifat materi. Tetapi ada kebutuhan lain yaitu kebutuhan rohani seperti agama, pendidikan, dan rekreasi. Untuk memenuhi kebutuhan rekreasi memerlukan fasilitas, sehingga kebutuhan terhadap tempat rekreasi terus meningkat sebanding dengan meningkatnya kesejahteraan dan jumlah penduduk. Oleh sebab itu tempat rekreasi yang ada harus terus dibenahi dan ditingkatkan baik secara kualitas maupun kuantitas (variasi lokasinya). Salah satu andalan wisata di daerah pesisir adalah obyek wisata bahari. Peran obyek wisata bahari tidak hanya sebagai tempat untuk menghilangkan kejenuhan akibat pekerjaan dan rutinitas keseharian, tetapi harus lebih jauh lagi sebagai tempat pembinaan bagi generasi muda yang bersifat religius, edukatif dan humanistik.

Banyak kalangan yang merasa keberatan terhadap pengembangan obyek wisata bahari, karena biasanya menimbulkan dampak negatif. Pembangunan obyek wisata biasanya disertai dengan munculnya berbagai penyimpangan fungsi dari obyek wisata tersebut. Hal ini disebabkan oleh bergesernya norma masyarakat, kurang tersedianya sarana penunjang yang bersifat edukatif dan religius serta kreativitas pengunjung yang masih rendah.

Terlepas dari masalah tersebut, penulis hanya akan menyampaikan cara pengelolaan ekowisata bahari di masa mendatang yang berkelanjutan. Di wilayah Cirebon masih ada lokasi yang dianggap strategis untuk dikembangkan sebagai obyek wisata bahari. Tetapi dalam pengembangannya masih mengalami kendala yang berkenaan dengan kondisi lingkungan pantai termasuk kondisi air lautnya.

Pembicaraan tentang kondisi lingkungan pantai di wilayah Cirebon dan kondisi air laut, tidak dapat dipisahkan dari pembicaraan sistem yang ada di daratan (*upland*). Sampai saat ini laut melalui muara sungai masih dianggap sebagai tempat pembuangan sampah dan sedimen yang berasal dari bagian hilir sungai. Pada masa lalu orang selalu beranggapan bahwa kalau ingat pantai pasti

akan ingat pada pasir sehingga ada istilah *basisir* atau *pesisir* (tanah datar berpasir di pantai atau di tepi laut), karena sepanjang pantai biasanya akan terhampar pasir yang luas dan bersih. Tetapi pada kenyataannya hal tersebut sulit ditemukan lagi, karena banyaknya kegiatan penambangan atau penyedotan pasir sungai yang bermuara ke laut. Pesisir dalam istilah ilmu adalah daerah atau zone antara *shore line* (pertemuan antara air laut dan daratan) ke arah daratan sampai sejauh pengaruh laut (*marine*) masih dominan, sedangkan pantai adalah daerah atau zone yang tergenang pada saat pasang rerata sampai batas air laut pada saat surut rerata.

Dampak penambangan pasir sungai

Telepas dari berapa banyak pendapatan yang diperoleh oleh pemerintah daerah dari hasil penambangan pasir sungai, dan berapa banyak tenaga kerja yang dapat ditampung, serta berapa persen peningkatan pendapatan dan pertumbuhan ekonomi baik secara mikro maupun makro, penambangan pasir sungai cukup signifikan pada perubahan lingkungan pantai yang ada di daerah pesisir.

Penambangan pasir sungai di wilayah Cirebon tersebar di sepanjang sungai baik besar maupun kecil. Adapun material yang diambil biasanya bervariasi mulai dari pasir sangat halus (berukuran <1 mm) sampai gravel (kerikil). Cara penambangannya ada yang disedot kemudian dipisahkan antara air dengan sedimennya, ada juga yang disaring (menggunakan ayakan) sehingga hanya material pasir dan gravel saja yang dapat diangkut. Penambangan tersebut pada awalnya ada di muara sungai, kemudian bergerak secara perlahan dan bergeser ke arah sungai bagian tengah bahkan terus mendekat ke hulu sungai.

Dampak dari penambangan tersebut adalah aliran sungai yang semula membawa material yang beragam mulai dari *gravel*, pasir dan lempung (*clay*), akhirnya aliran sungai tersebut hanya membawa lempung (*clay*) dan mengendap di muara sungai. Peristiwa ini telah berlangsung lama sehingga lambat laun, bentuk pantai akan datar (*prograded coast by fluvial deposition*) dan terhampar endapan lumpur yang hitam dan pekat. Faktor inilah yang menyebabkan pantai utara berubah dan sangat sulit menemukan pantai yang berpasir. Oleh karena itu, dalam memperbaiki pantai yang dijadikan obyek wisata bahari tidak cukup hanya memperbaiki lingkungan yang ada di sekitar obyek wisata saja, melainkan

juga harus memperbaiki sistem lahan di daratan mulai dari bagian tengah sampai ke hulu sungai.

Bagaimana cara memperbaiki kondisi air laut di sekitar obyek wisata pantai? Persoalan ini pun tidak terlepas dari permasalahan kondisi lingkungan pantai, karena masih merupakan satu sistem. Air sungai yang mengalir ke laut hanya membawa material lempung (lumpur). Material ini sangat halus (berukuran < 0,002 mm) dan larut dalam air, untuk mengendapkan material ini perlu waktu yang lama dan dalam kondisi air yang tenang. Sementara di pantai hal seperti itu sangat kecil kemungkinannya karena ada pengaruh gelombang. Hal inilah yang menyebabkan di sepanjang pantai air berwarna coklat bahkan hitam (bergantung pada material yang diangkut oleh air sungai).

Dampak lain dari keruhnya air laut adalah kandungan oksigen pada air berkurang dan sinar matahari tidak dapat tembus sampai ke dasar laut sehingga *biota pantai* seperti udang, kerang, siput, dan berbagai jenis ikan terganggu dan jumlahnya semakin berkurang.

Penambangan Pasir Sungai atau Pengembangan Wisata Bahari?

Untuk menjawab mana yang lebih penting antara penambangan pasir sungai atau pengembangan obyek wisata bahari, tentunya harus di analisis untung rugi (*benefit cost analysis*) dari kedua bentuk kegiatan tersebut. Analisis yang digunakan harus menggunakan sudut pandang ekologis atau pembangunan yang berkelanjutan, yang tidak hanya mementingkan kepentingan kelompok tertentu atau kepentingan jangka pendek saja. Hal ini bertujuan agar anak cucu (generasi mendatang) tidak kehilangan haknya untuk memanfaatkan dan menikmati sumberdaya alam yang telah tersedia.

Pantai utara pada awalnya banyak dimanfaatkan masyarakat untuk mengambil udang pada malam hari dengan cara mendorong jaring menyusuri pantai. Hasilnya berupa udang berukuran sedang mulai dari seukuran jari. Selain itu ada juga masyarakat sekitar pantai yang memasang jaring di muara sungai dengan ukuran jaring yang lebih halus sehingga udang kecil yang disebut *rebon* dapat ditangkap sebagai bahan dasar terasi. Istilah ini yang membuat wilayah kita disebut Cirebon yang berasal dari kata *ci* artinya air dan *rebon* artinya udang kecil. Kegiatan semacam ini sudah jarang ditemukan lagi di sepanjang pantai wilayah Cirebon.

Kegiatan lain di sepanjang pantai wilayah Cirebon yang jarang ditemukan adalah masyarakat yang mencari kerang-kerangan dan jenis ikan pantai lainnya seperti benur (benih udang) dan nener (benih ikan bandeng yang baru ditetaskan) yang nantinya dibudidayakan. Ikan-ikan tersebut sebagai sumber makanan yang bergizi tinggi serta sumber protein yang dapat meningkatkan kualitas (kecerdasan) masyarakat.

Kegiatan tersebut selain sebagai mata pencaharian masyarakat sekitar pantai juga dapat dikemas menjadi salah satu daya tarik dan kegiatan yang dapat dilakukan oleh wisatawan, dan kegiatan ini sangat positif dan mengandung pendidikan bagi masyarakat agar mencintai, mensyukuri, serta menyadari betapa pentingnya memelihara sumberdaya laut, sehingga muncul sikap saling menghormati dan saling menghargai sesama masyarakat.

Hal lain yang harus mendapat perhatian adalah semakin banyaknya sampah (limbah) baik berupa padat maupun cair yang berasal dari limbah domestik maupun limbah industri di sepanjang sungai yang akhirnya sampai juga ke laut. Pada awalnya masyarakat menganggap sepele apabila ada limbah yang terbuang ke laut, dengan anggapan bahwa kalau sudah masuk ke laut berarti akan terbebas dan terdaur ulang secara alamiah. Ternyata pandangan semacam itu harus diubah, karena limbah yang masuk ke laut akan tetap menjadi masalah dan malapeta bagi kehidupan di laut dan di darat, mengapa? Karena limbah yang terbuang akan larut dengan air dan mengendap bersama dengan sedimen (lumpur) di sepanjang pantai. Air laut yang tercemar tersebut akan mencemari biota yang ada di dalamnya, kemudian air tersebut akan bergerak mengalir sesuai dengan arah arus laut dan ikut mencemari daerah lain. Sedimen (lumpur) yang ada dan tersebar di sepanjang pantai merupakan sumber makanan bagi udang dan kerang-kerangan yang memang mengambil makanan dari tempat tersebut. Berbagai ikan tersebut dikonsumsi oleh masyarakat yang akan menyebabkan terakumulasinya bahan beracun (logam berat) yang ada pada tubuh manusia. Bagi manusia yang tahan akan menyebabkan sakit yang bersifat kronis (lambat laun akan terkena penyakit setelah jangka waktu yang lama), dan bagi manusia yang tidak tahan akan menyebabkan sakit yang bersifat akut yaitu sakit secara langsung setelah mengkonsumsi makanan yang tercemar dalam bentuk kematian.

Bentuk pantai lumpur (*clay*), secara hidrologis memiliki kemampuan untuk meresapkan air yang sangat rendah bahkan dikategorikan *impermeable* (kedap

air) sehingga air tawar yang mengalir dan menetes dari air hujan tidak dapat meresap sebagai cadangan air tanah, hal ini menyebabkan tekanan hidrostatik air tawar jadi rendah sehingga kemungkinan terjadinya intrusi air laut. Bentuk pantai lumpur memiliki variasi vegetasi yang terbatas yaitu hanya tanaman bakau atau mangrove sehingga biodiversitas dan plasma nutfah ekosistem pantai semakin terbatas.

Sekarang persoalannya adalah tinggal menghitung apakah keuntungan secara menyeluruh dari penambangan pasir sungai sebanding dengan kerusakan dan kerugian yang diderita oleh ekosistem pantai? Atau kita masih ragu? Mari kita hitung kembali secara jernih dengan memperhatikan hak generasi yang akan datang dalam mengelola sumberdaya alam, karena sesungguhnya apa yang kita nikmati dan kita gunakan adalah titipan yang harus dikembalikan kepada generasi berikutnya.

Orientasi Pengembangan Wisata Bahari

Seandainya setelah dihitung dan dipertimbangkan secara jujur penambangan pasir sungai lebih menguntungkan, maka di masa mendatang pantai Cirebon akan berubah menjadi pantai rawa yang berlumpur. Untuk itu jumlah limbah yang boleh dibuang ke pantai harus dibatasi sehingga tidak mencemari biota laut, sebab pantai digunakan sebagai sumber protein masyarakat sekitarnya. Bentuk obyek wisatanya dalam bentuk wisata bahari hutan mangrove. Hutan ini sangat menarik jika ditata dengan baik. Obyek yang dapat dinikmati adalah naik perahu menyusuri alur-alur di antara tanaman mangrove, sambil memperkenalkan ekosistem hutan mangrove dan pemeliharaannya yang dihiasi berbagai macam habitat pemijahan ikan, dan berbagai jenis burung laut. Budi daya ikan tambak dapat terus dikembangkan sebagai pelengkap dan pendukung sarana bagi wisatawan. Kegiatan ini dapat meningkatkan pendapatan dan lapangan kerja bagi masyarakat dalam bentuk sewa perahu, warung makanan dan cinderamata, ikan hasil tangkapan nelayan memiliki harga jual yang relatif tinggi, sebagai wisata pendidikan bagi anak-anak sekolah dalam memperkenalkan ekosistem pantai, dan sebagai laboratorium pendidikan hutan mangrove di lingkungan perkotaan.

Seandainya penambangan pasir sungai dihentikan, maka pengembangan diarahkan pada wisata bahari yang memadukan antara laut dan daratan, karena pada masa yang akan datang hamparan pasir di pinggir pantai akan berkembang

lagi sehingga wisatawan akan dapat menikmati indahnya ekosistem antara pertemuan air laut dan daratan (pesisir), serta semua kegiatan masyarakat pantai dalam menggali sumber protein hewani dapat ditumbuhkan lagi.

Untuk merancang model dan pengembangan selanjutnya secara rinci tentunya harus melalui pengkajian yang lebih serius dan mendalam agar fungsi utama wisata bahari sebagai wisata pendidikan yang bernuansa religius, edukatif dan humanistik dapat terwujud. Pengembangan ini ditunjang dengan kondisi geologis yang relatif aman dari gempa tektonik dan gelombang tsunami, karena secara teori dan literatur yang pernah dibaca, Cirebon tidak dilalui oleh jalur gempa tektonik. Insya Allah...